

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA  
GAMBAR PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 2 SABBANG  
KABUPATEN LUWU UTARA**

**SKRIPSI**

Oleh

**KARIANTINI MARSIK**

**NIM 4510102231**

**BOSOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2012**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA  
GAMBAR PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 2 SABBANG  
KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**BOSOWA**

Oleh

**KARIANTINI MARSIK**  
NIM 4510102231

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2012**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA  
GAMBAR PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 2 SABBANG  
KABUPATEN LUWU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh,

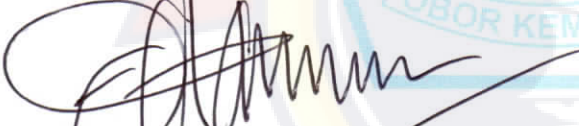
**KARIANTINI MARSIK**  
NIM 451010231

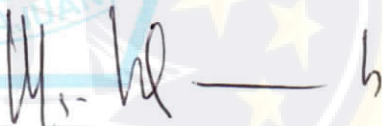
Telah diuji oleh Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 17 Desember 2012

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


  
**Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN: 002 9076 901

  
**Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.**  
NIDN: 091 0106 304

Mengetahui

  
Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Drs. H. Herman Mustafa, M.Pd.**  
NIDN: 093 1126 306

  
**Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.**  
NIDN: 090 5086 901

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten Luwu Utara.” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 17 November 2012

Yang membuat pernyataan,

**KARIANTINI MARIK**

## **ABSTRAK**

**Kariantini Marsik. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten Luwu Utara”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Gambar pada Siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kab. Luwu Utara, tahun pelajaran 2011/2012.

Desain penelitian menggunakan jenis penelitian yang dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap analisis data dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kab. Luwu Utara dan peneliti/guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis yang menyatakan "jika menggunakan media gambar maka keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang dapat meningkat.

Hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang mengalami peningkatan dari kategori sedang pada siklus I menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II, dengan skor rata-rata 60 menjadi 86,18. ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar keterampilan menulis cerpen sebesar 26,18.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada Penulis sehingga Skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Gambar pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten Luwu Utara". dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat rahmat dan Ridho Ilahi Rabbi, semua permasalahan dapat diatasi oleh Penulis dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu penulis patut bersyukur kepada-Nya.

Tidak lupa Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad. Asdam, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya setiap saat untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Drs. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku pembimbing II dengan senang hati menerima, mengarahkan, dan membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini sampai selesai.

3. Kepada kedua orang tua, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga karena tanpa balas kasih sayang, yang hingga saat ini tak henti-hentinya memberikan dorongan moril maupun materil guna menyelesaikan studi Penulis.

Dalam penyusunan ini Penulis menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam isi maupun cara penyajian materi, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat Penulis harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga bantuan yang telah diberikan itu semua mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Makassar, 2012

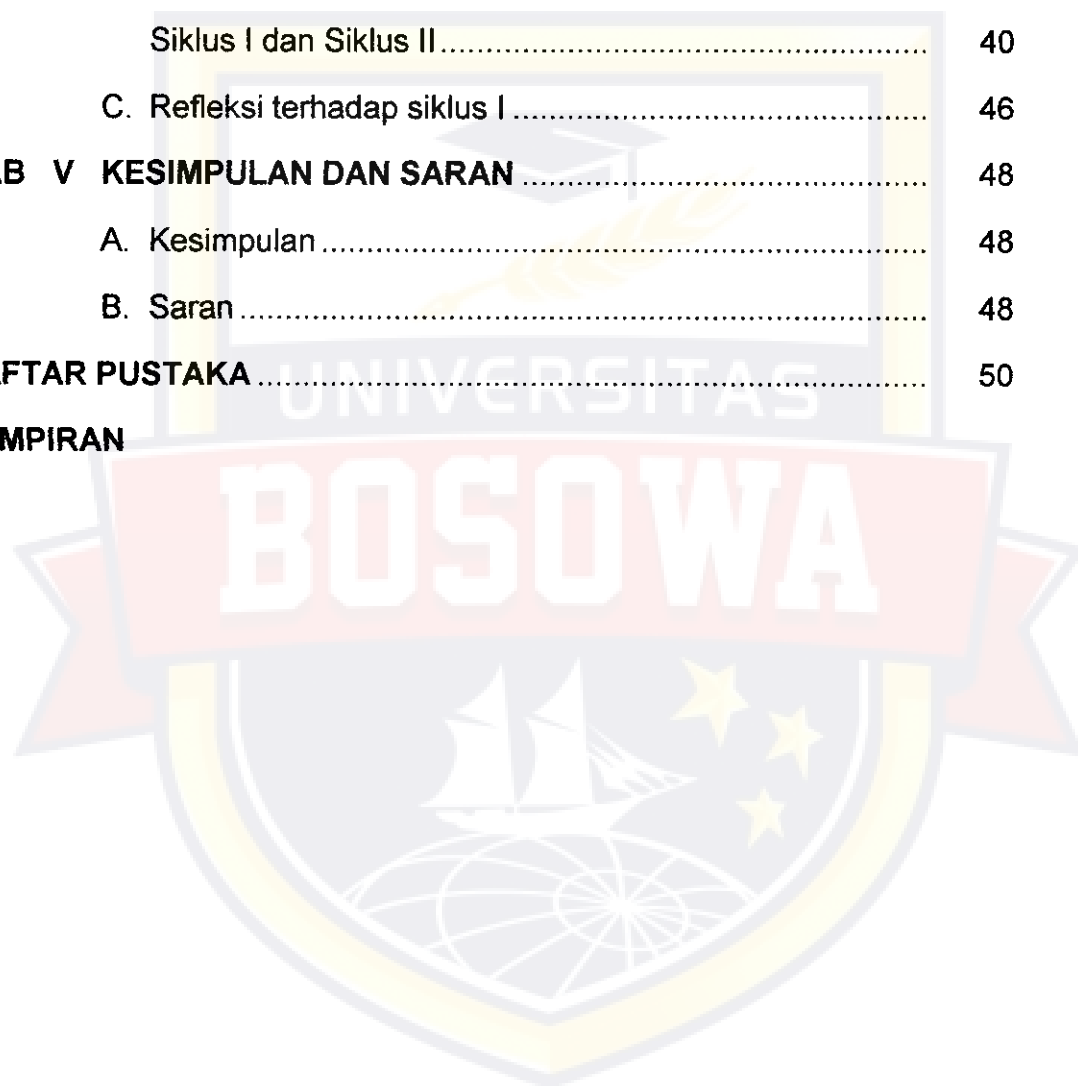
Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN</b> .....	3
A. Tinjauan Pustaka .....	3
B. Kerangka Pikir.....	28
C. Hipotesis Tindakan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Variabel dan Desain Penelitian .....	31
C. Setting dan Subjek Penelitian .....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Teknik Analisis Data .....	34



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Perkembangan Aktifitas Belajar Siswa.....	32
B. Hasil Belajar (hasil keterampilan menulis cerpen) Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	40
C. Refleksi terhadap siklus I .....	46
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

1. Tabel 4.1 Gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II..... 36
2. Tabel 4.2. Statistik hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa setelah proses pembelajaran pada siklus I... 41
3. Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar keterampilan menulis cerpen pada siklus I..... 42
4. Tabel 4.4. Statistik hasil belajar keterampilan menulis cerpen setelah proses pembelajaran pada siklus II..... 43
5. Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar keterampilan menulis cerpen pada siklus II ..... 44
6. Tabel 4.6 Perkembangan frekuensi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang pada siklus I dan siklus II..... 45

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia selain sebagai bahasa nasional juga merupakan bahasa negara. Jadi, sangatlah wajar kalau setiap orang (warga Negara Indonesia) dituntut untuk dapat menguasai Bahasa Indonesia agar dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya dan dapat menikmati haknya sebagai warga negara.

Menguasai bahasa Indonesia berarti terampil berbahasa Indonesia. Keterampilan yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari empat komponen keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting untuk dikuasai. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Salah satu pembelajaran menulis yang penting diajarkan kepada siswa SMP adalah menulis narasi yang mengandung unsur imajinasi. Salah satu bentuk narasi adalah sugesti, cerita pendek (cerpen). Menulis semacam ini dinamakan menulis kreatif.

Salah satu langkah positif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media atau alat peraga. Media atau alat peraga yang dapat digunakan oleh guru adalah gambar. Selain dalam membantu siswa untuk

menulis, hal ini juga dapat menarik perhatian dan mempercepat pemahaman dalam menerima pelajaran.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis bermaksud, melakukan penelitian untuk mengukur siswa dalam hal menulis cerpen dengan bantuan media gambar. Penelitian yang dimaksud adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang menulis cerpen melalui media gambar.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu: "Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media gambar siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten Luwu Utara".

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai wahana pembelajaran dan penetapan ilmu yang telah diperoleh.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis yang di miliki.

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**  
**HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Menulis**

**a. Pengertian Menulis**

Sebelum membahas lebih jauh tentang menulis, maka terlebih dahulu dipahami pengertian menulis, ada beberapa batasan tentang menulis yang di kemukakan oleh para penulis. Tarigan dalam Munirah (2006:1) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut (Tarigan, 1982:21). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat) dengan tulisan.

Ada beberapa pengertian menulis, yakni:

- 1) Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi
- 2) Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.

Dalam kegiatan menulis, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yakni:

- a. Sebagai pemacu untuk mencari sumber informasi tentang topik yang akan di bahas.
- b. Melatih berpikir/bernalar.
- c. Melatih menyusun gagasan secara runtut dan sistematis.
- d. Dapat mempermudah dalam menilai suatu gagasan.
- e. Sebagai pemacu untuk belajar secara aktif.
- f. Sebagai bahan untuk melatih berpikir, bernalar, dan berbahasa secara tertib.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah satu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan penulis.

#### **b. Hakikat keterampilan menulis**

Seseorang tergerak menulis karena memiliki tujuan-tujuan yang bias dipertanggungjawabkan di hadapan Publik pembacanya, karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat di pahami dan di terima orang lain. Dengan demikian tulisan menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif untuk menjangkau khalayak yang luas. Atas dasar pemikiran inilah, maka tujuan menulis dapat diruntut dari tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks

pengembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi dimuka bumi.
- b) Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan dulu pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasive oleh Karena itu fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat dan mudah dibaca.
- c) Mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui tulisan, melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
- d) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperran dalam menghibur khayalak pembacanya.

Pada hakikatnya keterampilan menulis dapat dikuasai seseorang dengan jalan banyak berlatih, karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsure yang kompleks secara serampak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang telah dicapai. Perlu dilakukan tes menulis kepada siswa.

## **2. Cerpen**

### **a. Pengertian Cerpen**

Untuk memberikan batasan terhadap cerpen memang tidak mudah karena banyaknya ahli yang memberikan batasan tentang cerita pendek. Namun, beberapa batasan mengenai cerpen dapat membantu memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan cerpen itu.

Cerita pendek terdiri atas kata cerita dan pendek, tetapi tidak semua cerita pendek dapat diklasifikasikan sebagai sebuah cipta sastra” (Aryatirta, 1983:63). Orang awam sering keliru dan menyangka bahwa cerita yang dibacanya adalah cerita pendek. Padahal hanya sebuah cerita. Cerita tersebut hanya merupakan sebuah kisah atau sketsa semata.

Sebagai salah satu bentuk sastra, cerita pendek dirancang dan dijelmakan oleh para penciptanya sebagai suatu kesatuan. “Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu aspek yang terkecil” (Sumardjo, 1986:69). Kependekan cerita pendek bukanlah karena bentuknya yang lebih pendek daripada novel, tetapi aspek masalahnya



sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, maka sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan mengesankan.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Cirinya dilihat dari jumlah halamannya yang sedikit dibandingkan dengan novel. Dengan halaman yang sedikit, cerita pendek mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang kompleks. Hal itulah keistimewaan sebuah cerita pendek yakni kemampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang besar dalam tuturan yang pendek.

Keterpaduan sebuah cerita pendek agaknya menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman cerita pendek tersebut, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusun karyanya.

Selanjutnya Baharuddin (2002:21) mengemukakan pendapatnya bahwa cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relative pendek dan hanya mempunyai efek tunggal, serta merupakan kesatuan bentuk yang utuh dan lengkap.

Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002:10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Dari beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita pendek, padat, lengkap, dan masalah yang diungkapkan sangat terbatas.

## **b. Unsur-Unsur Cerpen**

Sebagai karya sastra fiksi, cerpen dibangun oleh berbagai unsur yang tidak boleh terpisahkan, seperti halnya karya sastra yang lain, cerita pendek dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun cerita dan luar seperti agama, ekonomi, kebudayaan, adat istiadat, dan sebagainya.

Kedua unsur di atas (luar-dalam) merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu struktur. Oleh karena itu, kedua unsur itu mempengaruhi keseluruhan struktur fisik itu. Dalam tulisan ini penulis hanya menyajikan uraian singkat mengenai unsur instrinsik suatu karya fiksi (cerpen):

### **1) Tema**

Telah diketahui bahwa cerita pendek sebagai salah satu karya sastra yang tergolong fiksi, yang tidak terlepas dan keberadaan tema sebagai unsur yang membangunnya. Tema tidak lain dari gagasan sentral yang menjadi titik tolak penyusunan kerangka dan sekaligus menjadi sasaran dan kalangan tersebut. Oleh karena itu, penyusunan sebuah cerpen sangat tergantung dari jenis tema yang akan dikembangkan. "Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang mewarnai cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita" (Tarigan 1985:125) dalam Rubiah (2001).

Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusuri cerita atau karya sastra, sekaligus merupakan permasalahan ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Nurgiyantoro (2002:67), menjelaskan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

Melalui cerita pendek pengarang biasanya memanfaatkan daya imajinasinya untuk memaparkan cerita tentang beraneka raga permasalahan. Pandangan masalah didalam cerpen digambarkan dengan membandingkan suatu pengalaman nyata.

“Sebuah cerita harus memiliki tema, yaitu ide atau gagasan yang akan dikemukakan dalam cerita. Tema dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman sehari-hari, imajinasi, dan kejadian yang paling berkesan” (Widodo, 2002:23).

Dalam gaya penafsiran cerita pada sebuah tema sifatnya implisit atau dengan kata lain dapat ditebak begitu saja dengan hanya berpedoman pada judul atau topik cerita. Biasanya dalam cerita yang baik, tema selalu terdapat dalam keseluruhan elemen cerita dalam bentuk perasaman, dialog, jalan pikiran, kejadian-kejadian, setting cerita hanya mempunyai suatu tujuan, satu arti dan temalah yang menyatakan semua itu.

Apabila ditinjau dari jenisnya, wujud tema dapat bermacam-macam, ada yang berwujud pendidikan, detektif, percintaan, religius,

sosial masyarakat, psikologis, dan sebagainya. Dalam sebuah cerpen senantiasa tersirat lebih dari satu jenis tema, tetapi bagaimana pun juga akan dipandang mempunyai sebuah tema yaitu tema yang paling dominan. Bertolak dari uraian di atas, maka prinsip penemuan tema dalam sebuah cerita diperlukan pemahaman dan kepekaan yang tinggi terhadap cerita yang bersangkutan.

## **2) Tokoh dan Penokohan**

Pelaku yang ditemukan dalam sebuah cerita fiksi adalah pelaku imajinatif. Pelaku yang ada dalam benak pengarang. Namun, pelaku yang imajinatif itu tidak dapat diungkap oleh alat indera. Ia hanya dapat ditangkap oleh daya imajinasi pengarang. Raut muka, bentuk tubuh, sifat terjang, dan karakter pelaku dapat dikenal lewat penggambaran, baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku.

Cara tokoh berinteraksi dengan tokoh lain diluar kehidupannya menentukan gensi watak yang dimilikinya. Tokoh yang mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, dapat dipastikan memiliki dasar watak yang baik. Sebaliknya seorang tokoh yang susah dan mengalami kesulitan berhubungan dengan lingkungannya tentu merupakan gambaran bahwa perilaku atau watak yang dimilikinya kurang disenangi lingkungan diluar dirinya.

Penokohan merupakan salah satu unsur pembangunan fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya (dalam Nurgiyantoro, 2002:172).

Seorang penulis yang memiliki wawasan yang luas, hanya dalam satu adegan saja sanggup menyajikan kepada pembaca seluruh latar belakang kehidupan seseorang. Bukan menceritakan secara langsung keadaan pembaca, tetapi mendramatisasi lewat cara bicaranya, tindakannya, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaian, dan sebagainya.

### 3) Alur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direkam dan dijalin dengan seksama dan mengarahkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimas dan sebagainya. Jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya) dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat (Depdikbud, 1995:26).

Pemahaman alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus memadai urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan pola tindakan lanjut yang berusaha memecahkan komplet yang terdaftar didalamnya.

Istilah lain untuk alur ialah plot, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Nensilanti. 2003:81) Sedangkan (Nurgiyantoro, 2002: 110) mengatakan

plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Rangkaian peristiwa yang disusun dalam cerita pendek, pemaparannya haruslah jelas sehingga merupakan satu kesatuan yang terkait secara padu dan logis. Dalam hubungannya dengan jenis plot ini, perlu dikemukakan bahwa sangatlah jarang dijumpai suatu cerita, yang benar-benar merupakan plot yang murni kronologis atau alur maju, atau murni plot atau alur balik saja. Dalam kenyataannya, baik alur kronologis maupun alur flash back atau alur balik yang divariasikan dalam sebuah cerpen. Sementara, teknik alur balik yang dipakai didalamnya pun bermacam-macam, misalnya dengan teknik cakupan tokoh, teknik mengenang masa lalu tokoh cerita.

#### **4) Setting atau Latar**

Suatu karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam satu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah dunia dalam kata yang didalamnya terjadi pula kehidupan, yakni kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Jika didalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun disebutkan secara panjang lebar, dan kurang digarap sebagai elemen struktur fiksi yang penting, tidak demikian halnya dengan fiksi mode. Didalam fiksi mode, ruang dan waktu terjadinya peristiwa digarap oleh pengarang menjadi elemen cerita yang penting,

yang terjalin erat dengan elemen lainnya, seperti dengan karakter dan plot.

Sehubungan dengan batasan mengenai setting atau latar ini, ada pula beberapa pendapat lain yang mengemukakan bahwa: "Latar harus dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak semi tindakannya" (Tarigan 1985: 47) dalam Rubiah (2001).

"Setting dalam cerita pendek bukan hanya sekedar latar belakang, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian itu kapan terjadinya, tetapi pemilihan setting akan berkaitan dengan hal seperti adat istiadat, bentuk rumah, cara berpakaian, lagak, dan kebiasaan lain yang ada di daerah itu" (Junaedi, 1990: 165) dalam Rubiah (2001).

"Latar disebut juga setting, yaitu tepat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat" (Juanda, 2003:23)

Nensilianti, (2003:85) mengatakan bahwa setting adalah penepatan mengenai waktu atau tepat, termasuk lingkungannya. Dalam cerpen yang baik, setting harus benar-benar mudah untuk menggarap tema, dan karakter cerita, artinya setting wilayah tertentu harus menghasilkan perwatakan tokoh dan tema tertentu. Kalau sebuah cerpen setingginya dapat diganti dengan tepat dimana saja tanpa mengubah atau

mempengaruhi watak tokoh-tokohnya dan tema-nya, maka setting yang demikian kurang integral dalam cerpen yang berhasil, setting yang terintegral atau menyatu dengan tema, watak, gaya, implikasi filosofis. Cerpen dengan setting perang misalnya dapat berbicara soal-soal khusus seperti dendam, pelarian kebencian, dan patriotisme. Dalam setting yang demikian penulis mendapatkan banyak kesempatan untuk membahas segi-segi watak manusia.

### **5) Sudut Pandang**

Untuk menceritakan suatu hal dalam fiksi, pengarang dapat memilih dan sudut mana akan menyajikan. Boleh jadi pengarang berdiri sebagai orang yang berada diluar cerita, dan mungkin pula ia mengambil peran serta dalam cerita itu. Sudut pandang atau pusat pengisahan dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa didalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang dengan pandangan pengarang sebagai pribadi karena sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

Realitas didalam fiksi merupakan realitas yang lebih tinggi daripada realitas kehidupan sebenarnya. Ia merupakan realitas yang seharusnya berlaku menurut gagasan visi pengarangnya. Kehidupan yang tersaji dalam fiksi adalah kehidupan yang sudah ditafsirkan melalui mata hati pengarangnya. Secara pribadi pengarang yang menyusup masuk dalam



karyanya merupakan suatu hal yang tidak terelakan. Akan tetapi, hal itu bukan masalah sudut pandang karena sudut pandang menyangkut masalah teknik bercerita saja, yakni bagaimana soal pandangan pribadi pengarang akan dapat terungkap sebaik-baiknya dalam fiksi. Untuk itu pengarang harus memilih tokoh manakah dalam fiksinya yang akan disuruh bercerita.

Dalam menulis cerita, ada penulis yang menepatkan dirinya sebagai pelaku cerita, menepatkan dirinya sebagai aku atau saya dalam cerita. Ada pula penulis yang menepatkan dirinya sebagai pencerita. Dalam hal itu, penulis menepatkan diri sebagai dalang (Widodo, 2002: 24)

Nurgiyantoro (2002:248) mengatakan sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sejalan dengan uraian di atas, Sumardjo dan Saini (1988:32) dalam Rubiah (2001) mengungkapkan watak dan pribadi si pengarang akan banyak menentukan wujud cerita yang dituturkan pembaca. Tiap orang mempunyai pandangan hidup Intelegensi, kepercayaan, dan temperamen yang berbeda.

Sudut pandang akan menyangkut masalah pemilihan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah kemana akan diarahkan atau dibawah, menyangkut masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan menyangkut masalah kesadaran siapa yang disajikan. Untuk itu semua secara garis besar sudut pandang dipisahkan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga diaman.

Sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat, yakni: (1) sudut pandang *first person centre* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *first person peripheral* atau makuan tak sertakan, (3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan-maha tahu, dan (4) sudut pandang *third person limited* atau dan terbatas.

## 6) Bahasa dan Gaya Bahasa

Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan suatu topik dalam cerita. Bahasa sebuah karya fiksi sangat memegang peranan penting karena salah satu daya tarik mengapa seseorang ingin membaca terus cerita hingga tuntas adalah karena bahasanya.

Sehubungan dengan hal ini (Sei, 1998: 48) dalam Rubiah (2001) mengatakan, Pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain". Sejalan dengan itu (Tarigan, 1985: 153) dalam Rubiah (2001) mengatakan bahwa, "berhasil tidaknya seorang pengarang fiksi justru tergantung kecakapannya mempergunakan gaya".

Setiap pengarang mempunyai gaya penceritaan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi banyak faktor (Sei, 1998: 50) mengatakan sebagai berikut: yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa pengarang adalah: (1) pribadi pengarang, pengalaman, dan pengetahuan, (2) tujuan yang hendak dicapai, (3) topik yang ditampilkan, (4) bentuk tutur yang dipilihnya, dan (5) kondisi penangkap tutur yang dihadapi (siapa yang akan membaca).

Sejalan dengan itu, Broods dan Warren (dalam Tarigan, 1985: 156) dalam Rubiah (2001) mengemukakan: penggunaan gaya bahasa bukan harus berdiri sendiri melainkan harus berkaitan erat dengan struktur. Keduanya dipergunakan untuk menunjukkan cara sang pengarang mengatur serta menata bahan-bahannya untuk menyajikan efeknya, akan tetapi struktur biasanya dipergunakan dengan penunjukan yang lebih besar seperti episode-episode, adegan-adegan dan detail-detail gerak dipertentangkan penyusunan kata-kata.

Sebagai suatu unsur yang mendukung konstruksi sebuah karya sastra, gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi sastra itu dengan pembacanya. Oleh karena itu, untuk melukiskan gaya yang baik, seseorang pengarang harus mempunyai kosakata bahasa yang bersifat litterer. Bahasa yang dikuasai itu dipergunakan sebagai alat komunikasi dan dapat diperoleh secara kreatif. Hasil pengolahan itulah yang nantinya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan ide cerita atau amanat kepada pembaca.

Selanjutnya, Juanda (2003:31) mengatakan bahwa letak keistimewaan bahasa suatu karya sastra semata-mata bukan disebabkan oleh adanya figur bahasa, melainkan oleh kemampuan penulisnya memilih kata dan penyusunannya menjadi kalimat-kalimat yang efisien dan efektif.

### **7) Amanat**

Amanat atau tujuan adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan ini bisa berupa harapan, nasihat, kritik, dan sebagainya. Pada

dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang untuk membahas atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Bentuk bahasa sebagai salah satu gaya yang dipergunakan untuk menuturkan ada dua jenis yaitu: bahasa lisan dan bahasa tulis. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis yang digunakan penutur atau pengarang keduanya tidak bisa lepas dari masalah gaya pencerita.

### c. Jenis-Jenis Cerpen

Di Amerika dikenal dua jenis cerita pendek yaitu (a) long short story, dan (b) short story. Di Indonesia kedua istilah tersebut di terjemahkan menjadi cerita pendek yang pendek. dengan demikian, predikat "panjang" dan "pendek" di belakang kata cerita tersebut jelas menunjuk pada banyak atau sedikitnya halaman yang digunakan pengarang untuk mewadai ungkapan perasaan tersebut.

Selanjutnya Sumardjo (1983: 70) dalam Rubiah (2001) menggolongkan cerita pendek secara khusus menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankan. Unsur fiksi yang ditekankan itu menentukan jalan ceritanya. Jadi, unsur cerita merupakan konstruksi dasar akan lahir sebuah karya yang bernilai sastra.

Untuk lebih jelasnya penggolongan cerita pendek akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- a) Cerita pendek watak. Cerita ini menggambarkan salah satu aspek watak manusia, misalnya kikir, alim, atau gabungan dari beberapa watak yang sulit dinyatakan seperti religius tetapi agak urakan.

- b) Cerita pendek plot. Cerita pendek semacam ini menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya cerpen ini digemari oleh pembaca awam, karena jalan ceritanya manis dan di akhiri dengan kegiatan yang menambah kepuasan pembacanya.
- c) Cerita pendek tematis. Cerita ini menekankan pada tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk di pikirkan.
- d) Cerita pendek suasana. Cerita instrumen menekankan pada suasana yang di gambarkan oleh pengarangnya, dari suasana itu muncul masalah.
- e) Cerita pendek setting. Cerita yang di dalamnya pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tepat terjadinya cerita sehingga pembaca dapat mengetahui banyak keterangan.

Sehubungan dengan pembagian cerita pendek di atas, dapat dikatakan bahwa bilamana satu unsur yang membangun atau mendukung hadirnya sebuah cerita pendek yang sangat menonjol, maka unsur inilah yang mewarnai sebagian isi cerita tersebut.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Cerpen**

Salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita yang unik. Baru dan tentu saja tidak ada duanya. Suatu peristiwa yang terjadi di dalam kenyataan, terjadi begitu saja, biasa dan rutin, bagi seorang kadang-kadang merupakan sesuatu yang unik dan dapat ditulis menjadi cerpen yang apik dengan bumbu fantasinya. (Thahar, 2005:35).

Di antara kiat-kiat menulis cerpen itu adalah sebagai berikut:

**a) Paragraf Pertama**

Paragraf pertama merupakan kunci. Kunci pembuka. Sebagai kunci, paragraf pertama harus dapat segera membuka pintu sehingga segera pula dapat ditelusuri benda yang menarik di dalam sebuah rumah. Begitu membaca paragraf pertama, pembaca mendapatkan informasi baru, menggelitik dan enak bahasanya.

**b) Mempertimbangkan pembaca**

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan. Apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan baru, segar, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.

**c) Menggali suasana**

Melukiskan suasana suatu latar kadang-kadang memerlukan detail sampai sekecil-kecilnya. Suasana alam sebagai suatu latar cerita dapat lebih menarik disaksikan sendiri. Begitulah pada dasarnya pembaca, ingin sesuatu yang baru. Baru dalam pengertian cara mengungkapkannya.

**d) Menggerakkan tokoh (karakter) fokus cerita**

Akan halnya cerpen, tidak melukiskan kenyataan, tetapi menampilkan segala macam yang berhubungan dan berkaitan dengan hal-hal yang kita kenal kembali berdasarkan pengalaman kita sendiri.

Langsung maupun tidak langsung. Dalam cerpen mestilah ada tokoh karena cerpen maupun novel menceritakan peristiwa-peristiwa. Nasib yang menimpa manusia.

**e) Fokus cerita**

Dalam sebuah cerita rekaan mestilah ada yang diceritakan. Kalau cerita itu berjalan datar saja dan lurus seperti jalan tol, barangkali hanya sebuah laporan perjalanan. Setidak-tidaknya, mestilah ada masalah sehingga ada yang hendak diceritakan. Terserah, apakah masalahnya sepele atau besar yang penting bagaimana menghadirkan masalah itu menjadi menarik.

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang kita namakan fokus.

**f) Sentakan akhir**

Ketika persoalan utama yang hendak diungkapkan pengarang dalam cerpennya telah selesai, cerpen sudah harus diakhiri tanpa melanjutkan dengan kalimat lain. Jadi, akhir cerpen merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat akhir dari pengarang terakhir.

**g) Menyunting**

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal melakukan penyuntingan sebenarnya adalah membaca secara keseluruhan dengan teliti hasil ketikan. Langkah kedua

adalah memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang telah didapatkan setelah membaca.

#### **h) Memberi judul**

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga merupakan daya tarik tersendiri bagi pembaca.

### **3. Media Gambar**

#### **1) Pengertian Media Pengajaran**

Secara harfiah kata media memiliki arti 'perantara' atau 'pengantar'. *Association for Education and Comunication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan dilihat, Didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir, 2002: 11).

Lebih terkhusus lagi, Usman (1995: 31) dalam Marwah (2004) mengemukakan bahwa Media atau alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guna ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang



disampaikannya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Dari pengertian media di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan/memperjelas materi pelajaran (pesan/isi ajaran) pada proses belajar mengajar

## **2) Manfaat dan Kegunaan Media Pengajaran**

Dalam proses belajar mengajar terjadi proses penyampaian pesan dan sumber pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada dalam kurikulum dituangkan oleh guru ke dalam simbol-simbol komunikasi. Baik simbol verbal (kata-kata lisan dan tertulis ataupun simbol non verbal visual). Selanjutnya, siswa akan menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut.

Ada kalanya penafsiran tersebut berharga ada kalanya tidak berhasil. Penafsiran yang gagal bukanlah terlepas dari siswa mana yang pintar dan siswa mana yang bodoh. Akan tetapi, data beberapa faktor yang menjadi penghambat atau penghalang proses komunikasi.

Kita kenal adanya hambatan psikologi seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, Intelegasi, pengetahuan, dan hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera dan cacat tubuh siswa sangat senang terhadap mata pelajaran, topik serta gurunya tentu lain hasil belajarnya dibandingkan dengan yang dibenci atau tidak menyukai semua itu.

Salah satu usaha untuk mengatasinya yaitu penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media

dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Melalui penggunaan media pembelajaran inilah diharapkan mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Akhmad, 2002: 8)

Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar mengajar siswa di antaranya yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahwa pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan satu menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penurutan oleh kata-kata guru sehingga siswa tidak bosan dan tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengarkan, uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu

yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka.

- b. Media dapat mengatasi ruang kelas
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yakni integral dan suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

Dalam memilih gambar yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian yang sederhana.
- b. Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu.
- c. Bentuk item, diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar misalnya gambar dalam majalah.

- d. Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan.
- e. Harus diperhatikan nilai fotografinya.
- f. Segi artistik juga perlu diperhatikan. Penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- g. Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut telah cukup dikenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhannya.
- h. Gambar harus dinamis, yaitu menunjukkan aktivitas tertentu misalnya pelari membawa obor.
- i. Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas.

Media gambar mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

1. Lebih konkrit dan lebih realistik dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding dengan bahasa verbal.
2. Dapat mengatasi ruang dan waktu
3. Dapat mengatasi keterbatasan mata
4. Memperoleh masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang umur.

Adapun kelemahan-kelemahan media gambar yaitu :

- a. Disamping media gambar dapat memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengajaran, namun juga banyak kelemahannya.

- b. Kelebihan dan penjelasan guru dapat menyebabkan timbulnya penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- c. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia sehingga materi yang dibahas kurang sempurna.
- d. Tidak meratanya penggunaan gambar tersebut bagi anak-anak dan kurang efektif dalam penglihatan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional dalam proses belajar mengajar. Media yang baik adalah media yang efektif digunakan baik dari segi proses maupun dari segi hasilnya.

### **3) Jenis-Jenis Media Pengajaran**

Dewasa ini sudah banyak media yang diciptakan dan digunakan oleh para ahli dan praktisi pendidikan. media-media tersebut tentunya diciptakan dalam rangka mempertinggi kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan.

Arief S. Sadian, dkk (1986: 83) mengemukakan bahwa media pengajaran ditinjau dari segi kesiapan pengadaannya dapat dikelompokkan kepada dua jenis yaitu: 1) media jadi (media by utilization), dan 2) media rancangan (media by design). Disebut media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan yang terdapat dipasaran dan dijual secara bebas dan

dalam keadaan siap pakai. Sedangkan media rancangan (media by design) karena perlu di desain dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu. Kedua media pengajaran tersebut mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan media jadi adalah cepat tersedia dan tidak perlu akan waktu yang lama, disamping penghematan tenaga dan biaya, sedangkan untuk merancang media pengajaran secara khusus dalam rangka memenuhi tujuan tertentu akan lebih banyak menyita waktu, tenaga, pemikiran dan biaya.

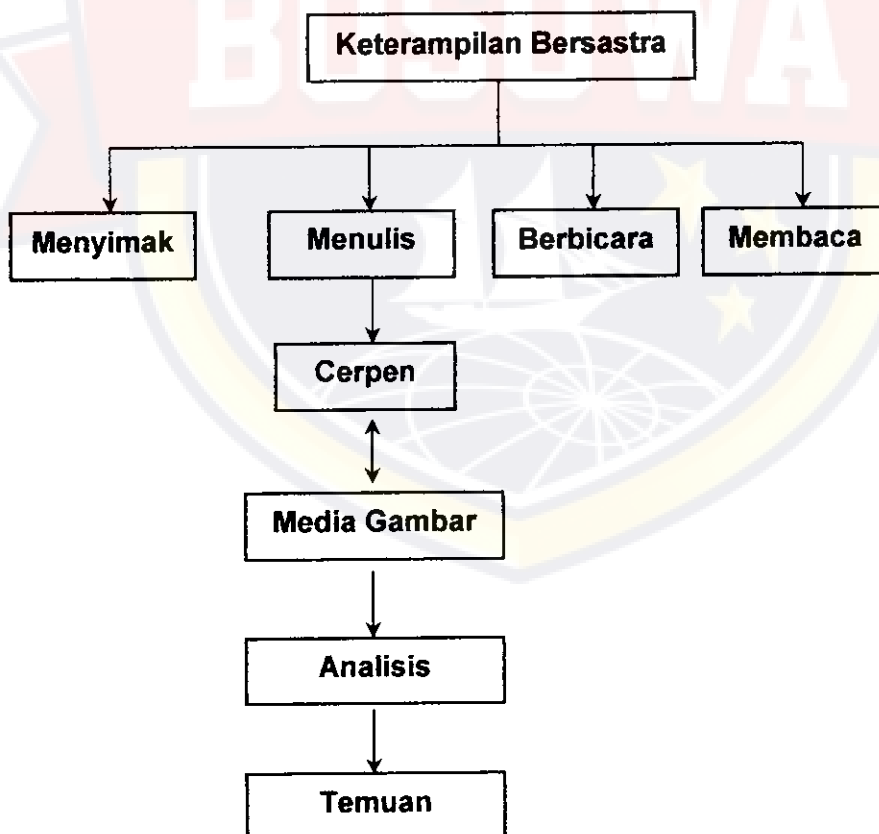
## **B. Kerangka Pikir**

Dalam kurikulum tingkatan satuan pembelajaran pengajaran bahasa dan sastra menyangkut dua kemampuan yakni kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Dalam keterampilan bersastra memiliki empat aspek keterampilan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca.

Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu menulis kreatif (cerpen). Salah satu pembelajaran menulis yang penting diajarkan kepada siswa SMP adalah menulis narasi yang mengandung unsur imajinasi yaitu menulis cerpen. Untuk memudahkan siswa dalam mencipta sebuah karya sastra, perlu digunakan media pembantu yakni media gambar. Karena kebanyakan siswa kurang mampu untuk menuangkan ide mereka kedalam tulisan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka serta macam-macam alasan yang diberikan.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang, Kabupaten Luwu Utara menulis cerpen dengan menggunakan media gambar. Cerpen merupakan hasil tulisan siswa dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang dinilai untuk memperoleh temuan. Dan hasil temuan itu dapat ditarik kesimpulan tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar. Secara sistematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara berikut:

#### BAGAN KERANGKA PIKIR



### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika menggunakan media gambar maka keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang dapat meningkat”.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu peningkatan siswa SMP Negeri 2 Sabbang menulis cerpen melalui media gambar. Sedangkan jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*classroom action research*).

#### **B. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variable Penelitian**

Adapun yang menjadi variabel bebas (*independent*) dalam penelitian adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen, sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah media gambar.

##### **2. Desain Penelitian**

Pada umumnya model penelitian skripsi ini terdiri atas beberapa tahap kemampuan yang merupakan siklus yakni ; 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Setelah satu siklus selesai diimplimentasikan, khususnya sesudah adanya reaksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus.

#### **C. Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sabbang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang tahun ajaran

2011/2012 sebanyak 34 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dimana siklus I dan siklus II merupakan kegiatan yang berkaitan. Dalam artian bahwa pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan perbaikan dari siklus I secara rinci pelaksanaan dari dua siklus tersebut diatas diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Tahap siklus I**

Siklus ini dibagi 4 tahap sesuai dengan kriteria penelitian yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

##### **a. Tahap perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1). Menelaah kurikulum SMP kelas VII
- 2). Mempelajari skenario pembelajaran
- 3). Membuat skenario pembelajaran
- 4). Menyediakan sarana pendukung yang diperlukan
- 5). Membuat lembar observasi dan tes.

##### **b. Tahap tindakan**

Secara umum tahap-tahap pelaksanaan tindakan meliputi:

##### **1) Pendahuluan**

- a. Mengingat kembali pengetahuan awal siswa yang relevan dengan pokok pembicaraan

- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Menyiapkan siswa untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.

2) Kegiatan inti

- a. Guru memberikan penjelasan tentang cara membuat cerpen
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami.
- c. Memberi tugas kepada siswa membuat cerpen berdasarkan media gambar yang dibuat oleh guru.
- d. Membimbing siswa yang memerlukan bimbingan dalam membuat cerpen.
- e. Meminta beberapa orang siswa maju kedepan kelas membacakan hasil karangannya.

3) Penutup

- a. Bersama siswa membuat rangkuman untuk semua materi yang sudah dibahas.
  - b. Membuat latihan mandiri berupa pekerjaan rumah (PR)
- 4) Pada akhir siklus I diberikan ulangan harian, kemudian siswa diberikan angket tanggapan siswa untuk diisi.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, semua kejadian dicatat oleh peneliti.

#### d. Refleksi

Pada akhir siklus ini dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh, baik dari angket maupun observasi, catatan guru. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya.

### 2. Tahap siklus II

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I. oleh karena itu rencana dan pelaksanaan pada siklus II disusun setelah pelaksanaan tindakan siklus I.

Adapun langkah-langkah dalam siklus II ini adalah:

- a. Merencanakan tindakan akhir sebagai perbaikan dari kekurangan siklus I
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan sejaselam mungkin

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan.

#### b. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, artinya selain bertindak sebagai pengamat, juga bertindak sebagai instrument penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumentasi dari seseorang yang dijadikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan adanya dokumentasi maka pengumpulan data dari observasi akan menjadi kredibel.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian skripsi yang dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang terhadap 34 subyek penelitian, dilaksanakan dalam dua siklus guna mengkaji keterampilan menulis cerpen siswa melalui media gambar dengan standar kompetensi. Penelitian skripsi ini berlangsung dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang. Adapun hasil yang dari dua siklus pelaksanaan tindakan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Perkembangan Aktifitas Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil-hasil observasi yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar dalam menulis cerpen, sejak dari awal penelitian berlangsung hingga akhirnya siklus I, terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1  
Gambaran peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II

No	Indikator Yang Diamati	Siklus I			Siklus II		
		I	II	%	I	II	%
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	30	31	89,70	33	34	98,53
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	25	27	76,47	28	30	85,29
3.	Siswa yang mengajukan	5	6	16,18	8	10	26,47

	pertanyaan						
4.	Siswa yang aktif menjawab pertanyaan	6	8	20,59	9	12	30,09
5.	Siswa yang mencatat hal-hal yang dianggap penting	10	14	35,29	16	18	50
6.	Siswa yang meminta bimbingan guru saat menulis cerpen	8	10	26,47	12	14	38,23
7.	Siswa yang pasif (diam terus)	6	4	14,70	3	2	7,35
8.	Siswa yang mengganggu proses pembelajaran (keluar masuk kelas)	6	3	13,23	2	1	8,82
9.	Siswa yang membacakan hasil karangannya.	4	7	16,18	8	10	26,47

Tabel ini menunjukkan bahwa distribusi dan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II terhadap penggunaan media yang diperoleh melalui lembar observasi mengalami peningkatan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Siklus I

- a. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya sekitar 25 orang menjadi 27 orang pada pertemuan kedua.
- b. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru mengalami peningkatan dari 5 orang pada pertemuan pertama menjadi 6 orang pada pertemuan kedua.

- c. Jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru pada pertemuan pertama sebanyak 6 orang menjadi 8 orang pada pertemuan kedua, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan.
- d. Jumlah siswa yang mencatat penjelasan guru yang dianggap penting mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya 10 orang menjadi 14 orang pada pertemuan kedua.
- e. Jumlah siswa yang meminta guru saat menulis cerpen juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya sekitar 8 orang meningkat menjadi 10 orang pada pertemuan kedua.
- f. Jumlah siswa yang pasif (diam terus) mengalami penurunan dari pertemuan yaitu sekitar 6 orang turun menjadi 4 orang pada pertemuan kedua.
- g. Jumlah siswa yang mengganggu proses pembelajaran (keluar masuk kelas) pada saat proses pembelajaran berlangsung juga mengalami penurunan yaitu sekitar 6 orang pada pertemuan pertama turun menjadi 3 orang pada pertemuan kedua.
- h. Jumlah siswa yang membacakan hasil karangannya di depan kelas mengalami peningkatan dari 4 orang pada pertemuan pertama menjadi 7 orang pada pertemuan kedua.



## 2. Siklus II

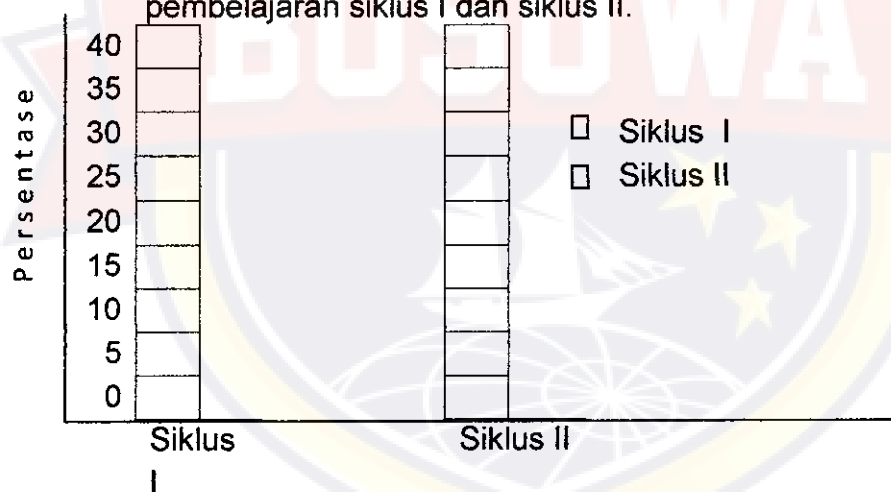
- a. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya sekitar 28 orang menjadi 30 orang pada pertemuan kedua.
- b. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru mengalami peningkatan dari 8 orang pada pertemuan pertama menjadi 10 orang pada pertemuan kedua.
- c. Jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru pada pertemuan pertama sebanyak 9 orang menjadi 12 orang pada pertemuan kedua, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan.
- d. Jumlah siswa yang mencatat penjelasan guru yang dianggap penting mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya 16 orang menjadi 18 orang pada pertemuan kedua.
- e. Jumlah siswa yang meminta bimbingan guru saat menulis cerpen juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama yang hanya sekitar 12 orang meningkat menjadi 14 orang pada pertemuan kedua.
- f. Jumlah siswa yang pasif (diam terus) mengalami penurunan dari pertemuan yaitu sekitar 3 orang turun menjadi 2 orang pada pertemuan kedua.
- g. Jumlah siswa yang mengganggu proses pembelajaran (keluar masuk kelas) pada saat proses pembelajaran berlangsung juga

mengalami penurunan yaitu sekitar 2 orang pada pertemuan pertama turun menjadi 1 orang pada pertemuan kedua.

- h. Jumlah siswa yang membacakan hasil karangannya di depan kelas mengalami peningkatan dari 8 orang pada pertemuan pertama menjadi 10 orang pada pertemuan kedua.

Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat pada grafik I distribusi dan persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Grafik 1. Peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II.



## B. Hasil Belajar (hasil keterampilan menulis cerpen) Siswa pada Siklus I dan Siklus II

### 1. Siklus I

Pada siklus ini diterapkan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar dan pelaksanaan tes

hasil belajar keterampilan menulis cerpen. Adapun data hasil belajar keterampilan menulis cerpen siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2. Statistik hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa setelah proses pembelajaran pada siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	34
2.	Rata-rata	60
3.	Skor Maksimum	70
4.	Skor Minimum	40
5.	Jumlah siswa yang tuntas	11
6.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	23

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis cerpen setelah proses pembelajaran pada siklus I adalah 60 dari skor ideal 100, banyaknya siswa yang tuntas sebanyak 11 orang (32,35%). Dari hasil ini dapat diketahui bahwa hasil belajar keterampilan menulis belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85% siswa yang memperoleh skor nilai 65 dari skor ideal.

Jika nilai hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar menulis cerpen dengan menggunakan media gambar pada siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori menurut Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar keterampilan menulis cerpen pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 34	Sangat rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	10	29,41
3.	55 - 64	Sedang	13	38,23
4.	65 - 84	Tinggi	11	32,35
5.	85 - 100	Sangat tinggi	0	0
	Jumlah		34	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 29,41% siswa memiliki skor keterampilan menulis cerpen dalam kategori rendah, 38,23% berada dalam kategori sedang, 32,35% siswa yang memiliki skor keterampilan menulis cerpen berada dalam kategori tinggi dan tak seorangpun siswa yang memiliki skor keterampilan menulis cerpen berada dalam kategori sangat tinggi. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan proses pembelajaran (nilai siklus I) yaitu 60 dihubungkan dengan kategori di atas maka nilai rata-rata hasil belajar siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang setelah proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori sedang.

## 2. Siklus II

Pada siklus II diterapkan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media gambar dengan memantapkan dan membenahi hal-hal yang kurang pada siklus I. Adapun data hasil belajar keterampilan menulis cerpen siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4. Statistik hasil belajar keterampilan menulis cerpen setelah proses pembelajaran pada siklus II

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	34
2.	Rata-rata	86,18
3.	Skor Maksimum	100
4.	Skor Minimum	60
5.	Jumlah siswa yang tuntas	33
6.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis cerpen setelah proses pembelajaran pada siklus II adalah 86,18 dari skor ideal 100. Banyaknya siswa yang tuntas 33 orang dengan persentase 97,06% dan yang belum tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 2,94%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa hasil belajar keterampilan menulis sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85% siswa yang memperoleh skor nilai 65 dari skor ideal. Jika nilai hasil belajar keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar dikelompokkan kedalam 5 kategori

menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar keterampilan menulis cerpen setelah diterapkan proses pembelajaran pada siklus II, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan persentase nilai hasil belajar keterampilan menulis cerpen pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 - 34	Sangat rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	0	0
3.	55 - 64	Sedang	1	2,94
4.	65 - 84	Tinggi	16	47,06
5.	85 - 100	Sangat tinggi	17	50
	Jumlah		34	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 2,94% siswa memiliki skor keterampilan menulis cerpen dalam kategori sedang, 47,06% siswa yang memiliki skor keterampilan menulis cerpen dalam kategori tinggi 50%, siswa yang memiliki skor keterampilan menulis cerpen dalam kategori sangat tinggi dan tidak ada siswa yang memiliki skor keterampilan menulis cerpen dalam kategori sangat rendah. Jika nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis cerpen pada siklus II yaitu 86,18 dihubungkan dengan kategori di atas, maka nilai rata-rata hasil keterampilan menulis cerpen sudah berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang mengalami

peningkatan sebelumnya berada dalam kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi.

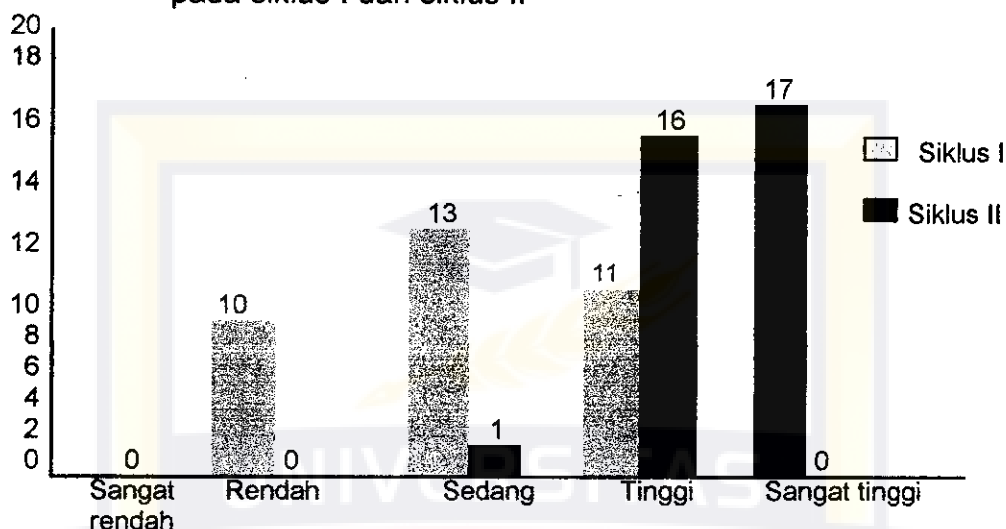
Secara rinci peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang dari siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Perkembangan frekuensi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang pada siklus I dan siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Siklus / Frekuensi	
			I	II
1.	0 - 34	Sangat rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	10	0
3.	55 - 64	Sedang	13	1
4.	65 - 84	Tinggi	11	16
5.	85 - 100	Sangat tinggi	0	1
	Jumlah siswa		34	34
	Jumlah nilai		2040	2930
	Rata-rata		60	86,18

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perolehan siswa setelah dua kali pelaksanaan tes akhir siklus ternyata hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang mengalami peningkatan.

Grafik 4.2 Grafik perkembangan frekuensi hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang pada siklus I dan siklus II



### C. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

#### 1. Refleksi terhadap siklus I

Beberapa kelemahan-kelemahan yang peneliti jumpai dalam pertemuan siklus I yaitu siswa sering berbicara dengan temannya tentang hal-hal lain yang tentunya sangat mengganggu proses pembelajaran, beberapa siswa kadang minta izin kepada guru untuk keluar WC, yang menghambat proses pembelajaran, hal ini memancing juga perhatian temannya yang lain untuk bisa masuk keluar kelas.

Disamping itu juga kadang ada siswa yang tidak mempunyai alat tulis menulis sehingga bersifat pasif ketika guru menjelaskan materi.

Pada minggu kedua penelitian siswa, sudah mulai beradaptasi meskipun masih terbilang sangat kecil, yaitu hanya terbatas pada siswa yang tergolong pintar. Sebagian siswa masih banyak yang hanya sekedar meniru



pola-pola dari temannya yang lebih pintar. Meskipun demikian, hal inilah menunjukkan adanya usaha dari mereka untuk menulis cerpen sendiri apa yang ada dipikirkannya tentang gambar yang diperlihatkan.

## 2. Refleksi terhadap Siklus II

Setelah merefleksikan pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I.

Pada minggu ketiga dan keempat yang memasuki siklus II penelitian sudah ada indikasi yang menunjukkan peningkatan hasil belajar keterampilan menulis cerpen. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih aktif dan tampak lebih serius dalam menulis cerpen dengan menggunakan media gambar.

Ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan media yang digunakan oleh guru yaitu media gambar yang mengarahkan siswa untuk menemukan ide dan gagasannya dalam menulis cerpen melalui suatu proses. Sehingga siswa tidak hanya sekedar menulis tanpa tema yang jelas tetapi mampu memahami, mengingat dan mengaplikasikan apa yang dituliskannya, meskipun masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media gambar tersebut. Hal ini yang menjadi tanggung jawab guru untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa yaitu dengan membimbing dan mengarahkan siswa lebih terarah untuk menemukan pola yang lebih jelas. Meskipun tidak semua siswa yang mengalami kesulitan tersebut dapat langsung memakai apa yang disampaikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melihat hasil penelitian dan pembahasannya adalah :

1. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui penggunaan media gambar mengalami peningkatan.
2. Hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sabbang mengalami peningkatan dari kategori sedang pada siklus I menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II, dengan skor rata-rata 60 menjadi 86,18. ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar keterampilan menulis cerpen sebesar 26,18.

#### **B. Saran**

Sejalan dengan yang diperoleh dari penelitian ini, agar tercapai hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa yang optimal sesuai dengan apa yang menjadi tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk itu disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bahan atau materi pembelajaran, serta memperhatikan aspek siswa sebagai aspek belajar, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

2. Guru dalam kegiatan pembelajaran hendaknya mengetahui macam-macam metode mengajar dan mampu menyelesaikan metode-metode tersebut dengan topik yang akan diajarkan. Sehingga dalam menyampaikan materi akan lebih bervariasi dan siswa tidak merasa bosan.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia serupa dapat meneliti lebih lanjut tentang cara atau metode yang relatif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.



**BOSOWA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arie S. Sadiman, dkk. 2000. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Pustekkom Dikbud dan CV. Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Produser Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aryatirta. P. 2000. *Apresiasi Sastra dan Prosa*. Enden : Nusa Indah.
- Asnawir, dkk. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Depdikbud. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia : Penilaian Berbasis, Kelas*. Jakarta : Depdikbud.
- Juanda. 2003. *Teori Sastra*. Makassar : FBS UNM
- Munirah. 2006. *Dasar Keterampilan Menulis*. Diklat. Makassar : FKIP Unismuh Makassar.
- Nensilianti. 2003. *Teori Sastra : Himpunan Teori Dasar*. Makassar : FBS UNM.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPEF.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2001. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 2005. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung : Angkasa.
- Widodo. 2002. *Pelangi Bahasaku Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kelas VII*. Jakarta: Ganeca.

## Lampiran 1

### Lembar observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar siklus I dan siklus II

No	Indikator Yang diamati	Siklus I			Siklus II		
		I	II	%	I	II	%
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran		31		33	34	
2.	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru		27		28	30	
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan		6		8	10	
4.	Siswa yang aktif menjawab pertanyaan		8		9	12	
5.	Siswa yang mencatat hal-hal yang dianggap penting		7		6	8	
6.	Siswa yang meminta bimbingan guru saat menulis cerpen	8	10		12	14	
7.	Siswa yang pasif (Diam) Terus	6	4		3	2	
8.	Siswa yang mengganggu proses pembelajaran (keluar masuk kelas)	6	3		2	1	
9.	Siswa yang membacakan hasil karangannya	4	7		8	10	

**Lampiran 2.****Data Hasil Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2  
Sabbang pada siklus I dan II**

No	Nama	L/P	Siklus I	Siklus II
1	2	3	4	5
1	Ahmad Budiman	L	60	80
2	Aingra	P	70	90
3	Andi Riswandi	L	60	80
4	Aripuddin	L	50	90
5	Desi Sulfianti	P	50	80
6	Desi Ratna Sari	P	70	90
7	Fitriani	P	60	90
8	Hasnah	P	60	80
9	Halmu Basri	P	50	90
10	Herman	L	40	80
11	Herawati	P	60	80
12	Herlin Evendi	L	70	90
13	Henri Satriwi	L	70	100
14	Irsan Arif	L	70	100
15	Irwan. J	L	50	80
16	Muh. Mahyudin	L	50	80
17	Ismail	L	50	80
18	Nurwahyuni Nengsi	P	60	100
19	Rosnita	P	70	100
20	Reski Agus Hawan	L	60	100
21	Ridwan	L	50	60
22	Risna Sawitri	P	60	80
23	Sartika	P	70	90
24	Sri Ayulestari	P	60	80
25	Sri Hartina	P	50	70
26	Sri Wandu	P	60	80
27	Sri Wahyuni	P	70	90
28	Sulkifli	L	60	80
29	Sulastri	P	50	90
30	Supirman	L	60	80
31	Suardi	L	70	90
32	Tira Sri Ayu	P	70	100
33	Tita Julistianti	P	60	80
34	Yusrival Kurniawan	L	70	100
	Jumlah		2040	2930
	Rata-rata		60	86,18